

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia ibu melahirkan anak pertama di Indonesia mayoritas adalah pada usia 20-24 tahun. Berdasarkan data perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) usia ibu 20-24 tahun berjumlah 35%, 25-29 tahun menempati angka 30%, 30-34 tahun sebanyak 15%, < 20 tahun berjumlah 10%, dan >35 tahun di angka 8% (Badan Pusat Statistik, 2023). Usia ibu adalah salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri mereka terhadap anak tunagrahita. Ibu yang lebih muda dan yang lebih tua mungkin memiliki perspektif dan cara adaptasi yang berbeda terhadap kondisi anak. Usia ibu berhubungan erat dengan tingkat pendidikan dan pengalaman, ibu yang lebih muda mungkin belum menyelesaikan pendidikan formal mereka tentu mempengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan dan pengasuhan anak, sebaliknya dengan ibu yang lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan mungkin lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dalam pengasuhan. Dengan kata lain, usia ibu dapat memengaruhi bagaimana mereka menerima dan menyesuaikan diri dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (Rizkiatul et al., 2023).

Tingkat pendidikan ibu anak berkebutuhan khusus Tunagrahita menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan yang relatif menengah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia khususnya Jawa Tengah sebanyak 10,5% ibu melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat Perguruan Tinggi, 64,1% ibu adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, 20,3% ibu memiliki pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, 3,3% di tingkat Sekolah Dasar (SD), dan 2% ibu tidak sekolah atau tidak tamat SD (Syafira & Fatmawati, 2024). Pendidikan ibu memainkan peran penting dalam membantu ibu menerima kondisi anak Tunagrahita. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi anak mereka, hal ini karena pendidikan mampu membantu mereka untuk memahami kondisi anak dengan lebih baik,

mencari solusi yang efektif, dan beradaptasi dengan peran sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Sry, 2024).

Status pekerjaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Indonesia terlibat dalam pekerjaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan di slawi jawa tengah sebanyak 34,1% terlibat dalam pekerjaan, sebagian ibu yang bekerja berprofesi sebagai PNS 12,8%, wiraswasta 10,3%, sektor swasta 6,9 % dan lain – lain 4,1%, sementara 65,9% tidak bekerja (Syahirani, 2022). Banyak ibu saat ini menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh. Ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, tetapi juga berpartisipasi dalam dunia kerja. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dimana ibu perlu membagi waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga (Wahyuningsih et al., 2022).

Paritas di dunia menunjukkan tahun 2020, rata-rata paritas global adalah 2-4 anak per wanita, dari 10.358 anak yang teridentifikasi autisme atau ASD 19,7% memiliki ibu yang termasuk *AMA (Advanced Maternal Age)* (Rubenstein et al., 2019). Data di BPS tahun 2020 mengungkapkan paritas 1-2 adalah 43,8%, paritas 3-4 adalah 31,4%, paritas 5-6 sebanyak 16,5%, dan paritas >6 sebanyak 8,3% (Badan Pusat Statistik, 2020). Di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata paritas ibu ABK Tunagrahita di Indonesia pada tahun 2023 adalah sekitar 2-3 anak per wanita, paritas di Indonesia bervariasi antar daerah, dengan daerah pedesaan cenderung memiliki paritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Ibu yang memiliki lebih banyak anak (paritas tinggi) mungkin lebih cepat menyadari tanda-tanda perkembangan yang tidak biasa pada anak mereka, yang dapat mempengaruhi usia evaluasi dan diagnosis. Beberapa studi menunjukkan bahwa ibu dengan paritas lebih tinggi cenderung memiliki pengalaman lebih dalam mengenali masalah perkembangan pada anak (BPS Indonesia, 2023).

Dampak yang terjadi bila tingkat pendidikan ibu cenderung rendah akan membatasi kemampuan ibu untuk mengakses informasi kesehatan yang diperlukan untuk merawat anak dengan baik, dan mungkin tidak memiliki keterampilan yang

diperlukan untuk menerapkan praktik pengasuhan yang baik, yang berpengaruh terhadap mental dan fisik anak (Zaidah et al., 2024). Masalah karakteristik usia ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental dan fisik anak. Ibu yang usianya terlalu muda atau terlalu tua akan meningkatkan kemungkinan komplikasi kehamilan, mempengaruhi pola asuh, dan berkontribusi pada masalah gizi pada anak (Irawan & Pratama, 2021). Ibu bekerja sering mengalami konflik antara peran sebagai *woman carier* atau wanita pekerja dengan peran sebagai ibu, waktu dan perhatian yang terbagi dapat menyebabkan salah satu peran tidak dapat dijalankan secara optimal (Fajriyati et al., 2022). Meskipun paritas tinggi tidak secara langsung berhubungan dengan peningkatan keajdian anak tunagrahita, paritas tinggi akan mempengaruhi kualitas pengasuhan melalui peningkatan stress pada ibu tunagrahita. Ibu yang berusia lebih tua (*AMA*) cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman melahirkan dibandingkan dengan ibu yang lebih muda, namun usia ibu yang lebih tua berhubungan dengan risiko yang lebih tinggi untuk berbagai masalah kesehatan pada anak, termasuk autisme dan disabilitas intelektual (Rubenstein et al., 2019).

Faktor yang meliputi karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menerima diri sendiri, sehingga berkontribusi pada *self-acceptance* yang lebih tinggi. Ibu yang memiliki *mentally health* yang baik juga cenderung lebih baik dalam *self acceptance* mereka dalam situasi yang mereka dihadapi. Status pekerjaan juga berperan dalam penerimaan diri, ibu yang bekerja cenderung lebih menerima dirinya dan kesehatan mental, faktor-faktor ini tentunya akan mempengaruhi *self acceptance* seorang ibu (Pratiwi Jessy Saputri & Zirmansyah, 2024).

Self acceptance pada ibu anak berkebutuhan khusus terutama pada Jenis Tunagrahita di kalangan ibu bervariasi, prevalensi sebuah penelitian melaporkan angka antara 50% hingga 70% ibu yang menunjukkan tingkat *self acceptance* yang kurang baik. Studi di Indonesia menemukan bahwa sekitar 65% ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus melaporkan tingkat *self acceptance* yang kurang positif, meskipun ada perbedaan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan

(Vikram & Vanneman, 2020). *Self acceptance* bagi ibu Anak Bekebutuhan Khusus adalah proses yang kompleks namun sangat penting, dengan menerima diri sendiri, ibu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi anak, proses ini melibatkan pengakuan terhadap tantangan, membangun rasa syukur, mencari dukungan, dan terus belajar untuk menjadi pengasuh yang lebih baik (Partini et al., 2023).

Studi ini sejalan dengan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, di dapatkan hasil bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik *acceptance* ibu dan ayah terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) begitu juga sebaliknya, Perbedaan pada peneliti sebelumnya terletak pada variabel pertama, hanya tingkat pengetahuan ibu yang diambil oleh peneliti sedangkan yang akan diteliti akan menyoroti karakteristik ibu yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan usia. (Kusuma Negara, S.Kep., M.N.S & Rismawan, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fungsi Kecerdasan Emosional Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang menjelaskan bahwa pentingnya kecerdasan emosi dalam membentuk Hubungan yang baik antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, kecerdasan emosi bisa dilihat dari bagaimana karakteristik ibu itu sendiri, Perbedaannya terletak pada variabel yang pertama yaitu peneliti meneliti tentang kecerdasan emosional ibu, sedangkan yang akan diteliti adalah mengenai karakteristik ibu dengan lebih luas (Arum & Tupen, 2024).

Urgensi pada penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana karakteristik ibu, seperti pendidikan, usia, paritas dan dukungan sosial, mempengaruhi tingkat *self acceptance* ibu. Merawat anak tunagrahita menjadi tantangan besar bagi orang tua terutama ibu, kelahiran anak dengan kondisi ini sering kali menimbulkan trauma mendalam bagi ibu karena harus menghadapi kenyataan yang sulit. Beban ibu dengan anak tunagrahita memang berat karena anak – anak ini membutuhkan perhatian ekstra dan juga khusus yang berbeda dengan anak normal. Karakteristik ibu yang berhubungan dengan *self acceptance* mungkin mempengaruhi cara mereka mengasuh anak, ibu yang menerima diri mereka cenderung lebih sabar, empatik,

dan mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak (Arindo et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N Kabupaten Tegal pada tanggal 09 Januari 2025 jumlah total siswa SLB C Negeri Kabupaten Tegal tingkat SD di sekolah tersebut adalah 103 siswa. Karakteristik yang terlihat dari tingkat pendidikan, 8 diantara 10 ibu yang diwawancara adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2 ibu menjawab bahwa anak yang bersekolah disini adalah anaknya adalah pertama. Salah satu ibu pada saat di wawancarai mereka menjelaskan bagaimana kondisi *self acceptance* ibu terhadap anaknya yang tunagrahita, ia menuturkan bahwa dirinya mulai menerima anaknya berbeda saat usia dirinya >25 tahun. Salah satu ibu lain dari anak berkebutuhan khusus yang berhasil di wawancara juga mengatakan dia baru pertama melahirkan dan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dirinya tidak bekerja dan hanya fokus pada anaknya. Mengacu pada fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Ibu Dengan *Self Acceptance* Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Tunagrahita tingkat SD di SLB N Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik Usia ibu pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi karakteristik Tingkat Pendidikan ibu pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Mengidentifikasi karakteristik Status Pekerjaan ibu pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2.4 Mengidentifikasi karakteristik Paritas ibu pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2.5 Mengidentifikasi *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.2.2.6 Menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Negeri Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini mampu digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan karakteristik ibu dan *self acceptance* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini mampu mewujudkan pengetahuan baru, khususnya secara akademik. Penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Serta memberikan wawasan mengenai hubungan karakteristik individu (ibu) dengan aspek psikologis (*self acceptance*).

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai sumber rujukan atau literatur untuk penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi terkait faktor lain yang mempengaruhi *self acceptance*.